

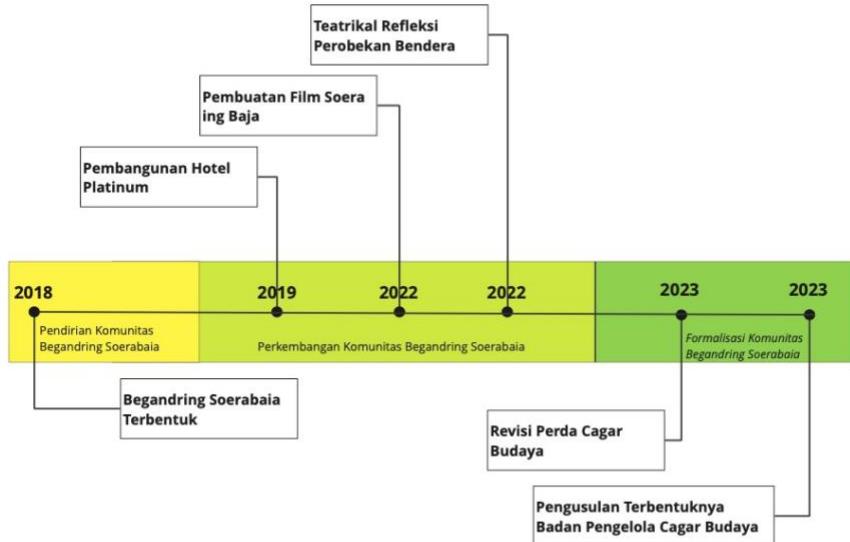
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini terbagi pada sub bab yang membahas tentang dinamika konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya yang diiringi dengan aktivitas Begandring Soerabaia untuk mendukung upaya konservasi bangunan cagar budaya di Surabaya serta studi kasus terkait upaya konservasi cagar budaya di Surabaya. Adapun bangunan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Toko *May Sun* (sekarang Hotel Platinum). Data yang diperoleh dan hasil dari analisis transformasi dari bangunan tersebut, akan digunakan dalam mengidentifikasi siapa saja aktor-aktor yang berkepentingan, peran dan relasi antar *stakeholder* dalam konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kawasan Tunjungan, Kota Surabaya.

V.1 Dinamika Konservasi Cagar Budaya di Kota Surabaya

Upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya telah lama dilakukan di Kota Surabaya dan jauh sebelum adanya komunitas Begandring Soerabaia. Namun, adanya Begandring Soerabaia yang mewakili kelompok masyarakat ini membuat sinergitas dengan pemerintah dalam upaya konservasi cagar budaya di Surabaya dapat berjalan dengan baik. Begandring Soerabaia berusaha untuk selalu mengembangkan diri dan memberikan kontribusinya sebagai upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya, khususnya di Kawasan Tunjungan.

Berikut ini merupakan gambaran dinamika konservasi cagar budaya dan pergerakan Begandring Soerabaia dalam upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya:



Gambar II. 1 Timeline Dinamika Konservasi Cagar Budaya di Surabaya

Berdasarkan gambar diatas, dinamika konservasi cagar budaya di Surabaya dan aktivitas yang dilakukan Begandring Soerabaia dapat dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut.

V.1.1 Pendirian Komunitas Begandring Soerabaia

Tahun 2018 merupakan tahun terbentuknya komunitas Begandring Soerabaia. Komunitas ini didirikan oleh Bapak Nanang Purwono yang dulu bekerja sebagai jurnalis salah stasiun TV dan Bapak Kuncarsono Prasetyo dengan profesi terdahulunya yaitu jurnalis salah satu media. Begandring Soerabaia merupakan perkumpulan pecinta warisan budaya dan sosial yang intens berbagi isu-isu cagar budaya dan sejarah. Begandring Soerabaia melalui aktivitasnya, salah satunya yaitu media online begandring.com berupaya untuk berperan aktif dalam upaya konservasi cagar budaya dan kemajuan kebudayaan khususnya di Kota Surabaya. Dalam aktivitasnya Begandring Soerabaia menjalankan trilogi sifat kegiatan yaitu kegiatan rekreatif, edukatif dan advokatif. Peran rekreatif yaitu Begandring menjalankan kegiatan jelajah sejarah sebagai upaya mengembangkan pariwisata yang berbasis sejarah. Kemudian,

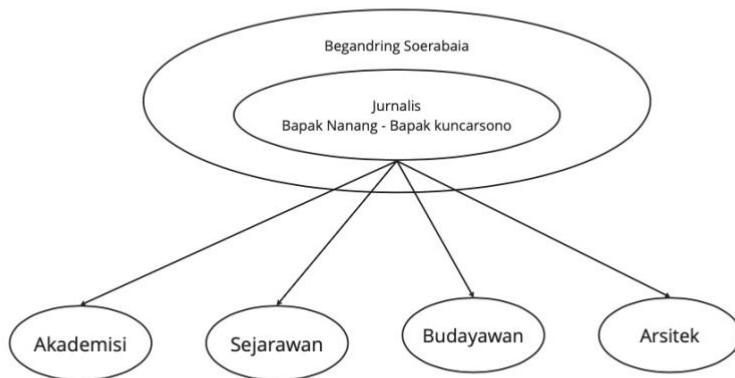
peran edukatif yaitu Begandring berbagi ilmu dan wawasan kepada masyarakat melalui program diskusi, jelajah sejarah, pembuatan film dokumenter dan publikasi. Kegiatan terakhir yaitu peran advokatif dengan Begandring sebagai wadah perwakilan masyarakat untuk memberikan aspirasi dan bersinergi dengan pengambil kebijakan terkait konservasi, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dan sejarah.

Terbentuknya Begandring Soerabaia ini berawal dari Bapak Nanang Purwono yang merasa diperlukan sebuah wadah untuk mengeksplorasi sejarah Kota Surabaya yang tidak hanya sebatas diskusi, tetapi juga terjun eksplorasi melalui jelajah sejarah (*Surabaya Urban Track*). Jelajah sejarah ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga bersifat eksploratif. Selain itu, penamaan Begandring Soerabaia berasal dari bahasa lokal Surabaya yang memiliki makna kumpul atau rapat yang bersifat informal.

“Kalau latar belakang berdirinya Begandring ini mas, karena ada kesamaan minat dan peduli akan sejarah Kota Surabaya, terutama sejarah yang terlupakan. Tidak cuman itu aja mas, kita juga turut berpartisipasi dalam konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya melalui kegiatan edukasi dan advokasi yang dikemas dengan program Surabaya Urban Track, diskusi publik dan kegiatan yang lainnya”. (Pak Nanang Purwono - Founder Begandring Soerabaia, Eks Jurnalis)

Selain itu, pembentukan Begandring Soerabaia ini juga tidak lepas dari peran Bapak Kuncarsono Prasetyo yang dahulu berprofesi sebagai jurnalis, sering menghentikan aksi pembongkaran bangunan cagar budaya melalui berita yang ditulisnya. Setelah mundur sebagai jurnalis pada tahun 2010, Bapak Kuncarsono masih kritis terhadap konservasi cagar budaya di Surabaya seperti contoh kasus pembongkaran bekas rumah radio Bung Tomo di Jalan Mawar pada tahun 2016. Selain itu, Bapak Kuncarsono juga memprotes keputusan Pemerintah Kota Surabaya yang memugar kawasan Jalan Panggung dengan cat warna-warni. Hal inilah yang mendorong Bapak Nanang dan Bapak Kuncarsono membentuk Begandring Soerabaia bersama para akademisi, budayawan, sejarawan, jurnalis, dan arsitek untuk membahas permasalahan seputar konservasi cagar budaya di Surabaya dan pemanfaatannya (Lihat Gambar V.2). Dengan adanya keterlibatan orang-orang yang berbagai latar belakang pendidikan ini,

diharapkan dapat saling bertukar ide dengan Bapak Nanang dan Bapak Kuncarsono untuk bersama-sama memberikan saran kepada pemerintah Kota Surabaya terkait upaya konservasi cagar budaya di Surabaya. Transfer ilmu pengetahuan yang ada diantara para anggotanya ini diharapkan mampu memperkuat landasan bagi komunitas untuk memperluas jangkauannya kepada masyarakat. Hal ini diharapkan bangunan-bangunan bersejarah ini dapat dibangkitkan kembali dan dimanfaatkan dari segi edukatif maupun segi ekonomi.

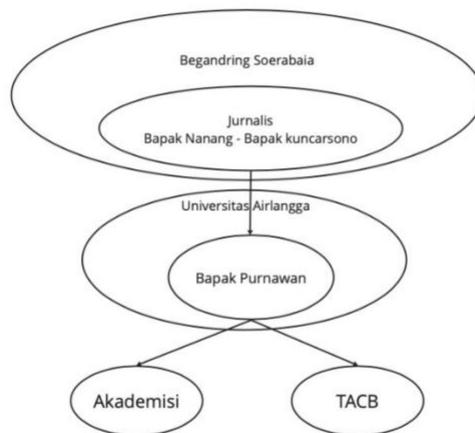


Gambar V. 2 Proses Awal Terbentuknya Begandring Soerabaia

Pada tahap ini kepentingan beberapa orang berkembang menjadi kepedulian dari sekelompok orang yang nantinya membuat kesepakatan bersama guna untuk mengeneralisasikan tujuan sehingga dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Koalisi ini terbentuk dari berkumpulnya orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda-beda terhadap suatu pokok permasalahan yang sama yaitu eksistensi bangunan bersejarah di Kota Surabaya.

V.1.2 Perkembangan Komunitas Begandring Soerabaia

Sejak awal terbentuknya, Begandring Soerabaia memiliki fokus utama dalam menghadapi permasalahan kondisi bangunan bersejarah dan pemanfaatannya di Surabaya saat itu. Komunitas ini sering melakukan seminar, diskusi, *workshop* dan beberapa kajian sebagai langkah awal dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati secara kolektif.



Gambar V. 3 Pergeseran Aliran dalam Begandring Soerabaia

Adapun anggota yang bergabung dalam Begandring Soerabaia ini terdiri dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dibidang masing-masing. Salah satunya Bapak Purnawan Basundoro merupakan seorang profesor sejarah perkotaan dengan asal Universitas Airlangga serta menjadi anggota TACB (Lihat Gambar V.3). Kesadaran intelektual dan kepedulian pada bangunan cagar budaya khususnya di Kota Surabaya, mendorong Bapak Purnawan untuk bergabung dalam Begandring Soerabaia. Keterlibatan Bapak Purnawan di Begandring Soerabaia selain menjadi dewan pembina, juga memfasilitasi komunitas ini untuk berdiskusi dengan pemerintah serta memiliki

wawasan yang luas terkait sejarah kota dan bangunan berstatus cagar budaya khususnya di Kota Surabaya. Hal ini dimanfaatkan Begandring Soerabaia untuk melakukan inventarisasi bangunan bersejarah dan mengembangkan pengetahuan mengenai cagar budaya dari sudut pandang sejarah kota.

Begandring Soerabaia memberikan wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mengenai isu-isu sejarah maupun cagar budaya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini didukung juga dengan keberagaman latar belakang anggotanya yang terdiri dari jurnalis, sejarawan, budayawan, akademisi, arsitek dan lainnya. Selain itu keterlibatan akademisi bidang sejarah baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, membuat Begandring Soerabaia memiliki wawasan yang kompleks khususnya bangunan cagar budaya. Keterlibatan akademisi bidang sejarah dalam Begandring Soerabaia membuat adanya kolaborasi untuk mengembangkan kajian dan penelitian bangunan cagar budaya serta sejarah kota Surabaya secara lebih luas, hingga melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi dari dalam negeri maupun luar negeri. Hasil penelitian ini dapat menambah aset ilmu pengetahuan yang dimiliki Begandring Soerabaia. Hal ini juga dapat menjadi *library* bagi pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya di Surabaya.

Dalam upaya membentuk opini publik terkait upaya pelestarian cagar budaya, Begandring Soerabaia memanfaatkan media massa maupun media sosial. Sehingga menarik perhatian pemerintah dan membuka jalan bagi Begandring Soerabaia untuk memberikan saran dan masukan yang tepat. Adapun saran dan masukan yang diberikan merupakan hasil dari kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Begandring Soerabaia sendiri maupun kolaborasi dengan perguruan tinggi. Penyampaian saran dan masukan ini mendapat respons positif dari pemerintah yang nantinya ditindaklanjuti dengan adanya pelaksanaan forum diskusi antara pemerintah dengan Begandring Soerabaia.

Eksistensi Begandring Soerabaia merupakan salah satu keuntungan bagi pemerintah Kota Surabaya dalam mencapai pelestarian cagar budaya secara paripurna. Selain itu, Begandring Soerabaia sering kali menjadi mitra pemerintah Kota Surabaya dalam mempromosikan kawasan Tunjungan yang merupakan ikon wisata *heritage*. Hal ini dapat dibuktikan dengan Begandring Soerabaia yang pernah menggelar *event* untuk

menarik minat masyarakat luas terhadap bangunan cagar budaya dan sejarah kota Surabaya, khususnya Kawasan Tunjungan. Pada tahun 2022, pemerintah Kota Surabaya melakukan kerjasama dengan Begandring Soerabaia untuk menyelenggarakan Teatrikal Refleksi Perobekan Bendera di Hotel Majapahit, Kawasan Tunjungan. Kerjasama antara pemerintah Kota Surabaa dan Begandring Soerabaia yang lainnya yaitu dalam pembuatan film Soera ing Baja pada tahun 2022. Langkah lainnya dalam upaya pelestarian cagar budaya, Begandring Soerabaia memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kota Surabaya untuk menertibkan papan-papan iklan yang menutupi bangunan-bangunan di Kawasan Tunjungan serta melakukan restorasi pada fasad bangunan sesuai dengan kondisi aslinya, termasuk larangan penggunaan warna yang mencolok pada bangunan di Kawasan Tunjungan. Pada tahun 2022 juga, Begandring Soerabaia juga menyampaikan saran dan masukan kepada pemerintah Kota Surabaya terkait penggunaan aksara jawa yang dipasang pada bagian depan bangunan cagar budaya. Hal ini bertujuan untuk pelestarian aksara jawa dan mengenalkan aksara Jawa secara luas kepada seluruh masyarakat. Pemerintah menindaklanjuti saran ini dengan mencantumkan aksara jawa di Gedung Balai Kota Surabaya yang nantinya akan dipasang juga pada bangunan cagar budaya di Kawasan Tunjungan.

“Begandring Soerabaia pernah juga mengusulkan kepada pemerintah dalam upaya konservasi bangunan bersejarah yang termasuk cagar budaya maupun non cagar budaya utamanya di Kawasan Tunjungan berupa pemakaian aksara jawa pada informasi singkat di bagian depan gedung, selain itu pada bagian fasad depan dilarang untuk dicat dengan warna yang mencolok. Penggunaan aksara jawa ini juga bertujuan untuk melestarikan aksara jawa kepada masyarakat luas dan utamanya pada generasi muda. Ya mudahan-mudahan dapat segera diterapkan diseluruh bangunan cagar budaya di Kota Surabaya.”

(Pak Purnawan – Dosen UNAIR, Anggota Begandring Soerabaia, Anggota TACB, Sejarawan)

Selain itu, dalam memperkenalkan sejarah kota dan upaya pelestarian cagar budaya kepada masyarakat umum. Begandring Soerabaia mengadakan program *Surabaya*

Urban Track (Subtrack) yang telah dimulai pada tahun 2022. Sejak program ini dimulai, sudah ada 6 lokasi yang dieksplorasi selain Kawasan Tunjungan yaitu Kawasan Peneleh, Pecinan Kembang Jepun, Ampel, Pabean, Gubeng dan Simpang. Dalam program Surabaya Urban Track ini tidak hanya melibatkan komunitas Begandring Soerabaia saja, tetapi juga warga sekitar juga terlibat aktif. Warga yang bermukim di kawasan tersebut menjadi narasumber untuk memberikan informasi terkait bangunan cagar budaya yang ada.

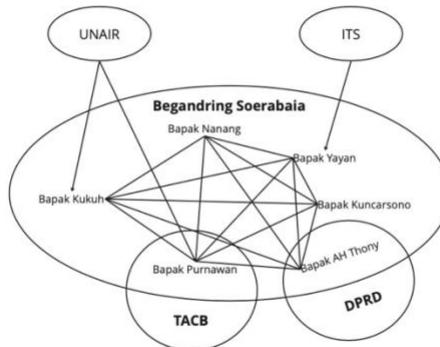
Keterlibatan Begandring Soerabaia terhadap upaya pelestarian cagar budaya yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya juga menjadi media pembelajaran bagi pemerintah dalam mengelola cagar budaya. Selanjutnya, hubungan yang sudah terjalin antara Begandring Soerabaia dan pemerintah ini membentuk suatu hubungan kerjasama yang kuat dan menguntungkan Begandring Soerabaia. Hal ini berupa akses untuk menyampaikan saran dan masukan kepada pemerintah, termasuk juga mendorong pemerintah untuk menyusun kebijakan yang tepat sebagai upaya konservasi cagar budaya di Kota Surabaya.

Pada tahap ini, dapat dilihat bahwa kelompok mulai mengembangkan relasinya dan mengundang tokoh-tokoh fundamental untuk ikut bergabung, sehingga hal ini dapat menarik minat lebih banyak orang. Tokoh-tokoh ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni, namun memiliki tujuan sama yaitu merawat dan melestarikan bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya. Perbedaan kepentingan ini membuat tiap individu tersebut berkompetisi untuk menonjolkan kepentingannya pada forum yang ada. Bergabungnya orang-orang dari berbagai macam latar belakang keilmuan ini menjadikan kelompok ini menjadi kuat dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu, tujuan kelompok semakin terdefinisikan dengan jelas dan rencana program mulai disusun. Selanjutnya, rencana program sudah direalisasikan dan mulai menginisiasi program yang lain dan melibatkan lebih banyak relasi seperti perguruan tinggi, pemerintah dan masyarakat. Relasi ini terbentuk karena adanya hubungan pendidikan atau profesi. Pengembangan diri kelompok masih terus berjalan yang dimanifestasikan dalam diskusi dan penelitian. Akan tetapi, ruang lingkupnya terbatas dan belum menjangkau masyarakat yang lebih

luas. Disisi lain, kepercayaan masyarakat dan pemerintah cenderung meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran informal kelompok dan pemanfaatan hasil penelitian dalam upaya konservasi cagar budaya di Kota Surabaya.

V.1.3 Formalisasi Komunitas Begandring Soerabaia

Pemerintah Kota Surabaya mengoptimalkan upaya pelestarian cagar budaya dengan menetapkan suatu kebijakan formal. Kebijakan ini diwujudkan dalam bentuk Revisi Perda Cagar Budaya yang merupakan salah satu masukan dan saran dari Begandring Soerabaia. Perda ini merupakan hasil pemikiran bersama yang mengakomodir kepentingan antara kedua belah pihak sebagai upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya.



Gambar V. 4 Proses Keterlibatan Begandring Soerabaia dalam Lembaga Pemerintahan

Pemerintah Kota Surabaya dan Begandring Soerabaia membentuk suatu aliansi. Hal ini dapat dibuktikan yaitu Bapak Purnawan Basundoro menjadi sekretaris (Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Surabaya periode 2022-2027. Selain itu, Begandring Soerabaia memiliki Bapak AH Thony yang menjadi wakil ketua DPRD Surabaya periode 2019-2024 (Lihat Gambar V.4).

Begandring Soerabaia terus melanjutkan kegiatannya dalam mengedukasi terkait cagar budaya dan mengembangkan interaksinya dengan institusi pendidikan untuk berkolaborasi penelitian maupun diskusi-diskusi ilmiah. Hal ini didukung dengan

adanya Bapak Kukuh merupakan dosen UNAIR dan Bapak Yayan merupakan alumni ITS. Begandring Soerabaia melakukan kerjasama dengan UNAIR dan ITS untuk melaksanakan workshop pelestarian dan pengembangan objek pemajuan cagar budaya, dan seminar sejarah perkotaan. Selain itu, kerjasama dengan kampus lain seperti *Erasmus University* dan *UNESA* juga dilakukan oleh Begandring Soerabaia. Hal ini dilakukan karena adanya akses keberadaan orang-orang yang memiliki hubungan dengan beberapa institusi pendidikan tersebut.

“Begandring Soerabaia juga sering bekerjasama dengan universitas dalam negeri maupun luar negeri seperti UNAIR, ITS, UNESA dan Erasmus University. Kerjasama ini biasanya berupa penelitian bersama, diskusi, bedah buku, serta melakukan jelajah kawasan bersejarah di Kota Surabaya termasuk Tunjungan (Subtrack). Adanya kerjasama ini menurut saya membuat Begandring Soerabaia semakin memperkaya ilmu dan mempererat relasi agar dapat memberikan saran dan perspektif kepada pemerintah dalam hal konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya utamanya di Kawasan Tunjungan”. (Pak Purnawan – Dosen UNAIR, Anggota Begandring Soerabaia, Anggota TACB, Sejarawan)

Selain itu, Begandring Soerabaia beberapa kali berkontribusi dan memberikan saran kepada Pemerintah Kota Surabaya dalam penyusunan Revisi Perda Cagar Budaya. Salah satu saran tersebut yaitu pembentukan Badan Pengelola Cagar Budaya. Adanya Badan Pengelola Cagar Budaya ini tidak akan tumpang tindih pelaksanaan tugas dengan Tim Ahli Cagar Budaya. Dapat dilihat bahwa tugas TACB lebih kepada upaya pelestarian dan perlindungan cagar budaya dan memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan, serta penghapusan cagar budaya. Sementara Badan Pengelola Cagar Budaya mempunyai tugas yaitu memaksimalkan upaya pemanfaatan cagar budaya. Begandring Soerabaia memberikan saran tersebut, karena Badan Pengelola Cagar Budaya ini dapat menjadi wadah bagi pelaku usaha dan masyarakat bersama pemerintah dalam berpartisipasi pelestarian cagar budaya. Adapun Badan Pengelola Cagar Budaya ini sudah ada di Kota Semarang dan Jakarta.

Pada fase ini dapat diketahui bahwa dalam menjalankan perannya di masyarakat, Begandring Soerabaia memiliki SDM yang cukup mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan anggota komunitas ini yang juga memiliki power di lingkup pemerintah. Keterlibatan orang-orang tersebut menjadikan komunitas ini memiliki nilai lebih dalam menyampaikan saran dan masukan terkait upaya pelestarian cagar budaya kepada pemerintah. Sementara itu, komunitas tetap memberikan *support* dan mengembangkan dirinya untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa latar belakang Begandring Soerabaia memiliki perhatian terhadap bangunan cagar budaya karena adanya ketertarikan akan bangunan-bangunan tua dan bersejarah. Ketertarikan ini menimbulkan rasa ingin tahu yang nantinya menggiring pada suatu usaha dan berkembang menjadi sebuah pengalaman serta adanya pengetahuan yang mengimplikasikan *value* dan eksistensi bangunan cagar budaya yang berharga. Hal ini memunculkan rasa ikut memiliki dan rasa bangga dalam diri masyarakat. Sehingga, mendorong munculnya kepedulian serta keinginan untuk menjaga eksistensi bangunan cagar budaya sebagai bagian dari sejarah perjalanan bangsa.

Adanya kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian, perhatian dan tujuan yang sama, berkumpul dalam menyuarakan aspirasi mereka terhadap kondisi bangunan-bangunan berserjara yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Kelompok ini nantinya membentuk suatu komunitas yang hadir sebagai representasi masyarakat dengan komitmen dan memiliki tujuan yang sama dalam mengatasi kondisi serta masalah yang ada. Selain itu, masing-masing anggota memberikan ide pemikiran maupun saran sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Pengembangan komunitas ini dilakukan dengan cara memperluas jaringan dan relasi dengan pihak lainnya. Perlunya formalisasi dilakukan untuk mendapatkan suatu mekanisme baku yang nantinya dapat menjadi acuan bagi masyarakat. Namun, dapat diketahui pada dasarnya mempertahankan dan menjaga eksistensi bangunan bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa merupakan hal yang tidak mudah. Tidak hanya membutuhkan kebijakan formal dan aturan, tetapi juga dibutuhkan peran serta berbagai

elemen masyarakat dengan berbagai latar belakang yang telah dimiliki. Hal ini akan menghasilkan suatu kekuatan besar untuk terwujudnya kelestarian cagar budaya.

V.2 Transformasi Bangunan Toko *May Sun*

Toko *May Sun* ini berlokasi di Jalan Tunjungan Nomor 11 (sekarang menjadi nomor 11-12) dan telah ada sejak tahun 1931 (Lihat Gambar V.5). Toko ini terkenal dengan logo bergambar matahari terbit. Selain itu, toko ini dikenal sebagai toko penjual sepatu (*Schoenenmagazijn*) dan reparasi sepatu terkemuka di Surabaya sekitar tahun 1931-1950 an yang sangat diminati oleh penduduk Surabaya pada waktu itu.

Bangunan Toko *May Sun* digantikan oleh bangunan Hotel Platinum yang dibangun mulai tahun 2019 dan diresmikan 29 Mei 2022 (Lihat Gambar V.6). Hotel ini dikembangkan oleh salah satu perusahaan yang berfokus dalam bisnis jasa transportasi darat dan perhotelan. PT. MIL Platinum Bersaudara merupakan perusahaan yang berbasis di Kota Balikpapan dan sedang mengembangkan bisnis perhotelan. Hotel ini merupakan hotel ke 3 yang dibangun oleh perusahaan ini di Surabaya, selain Kota Balikpapan dan Yogyakarta.

Kasus pembongkaran Toko *May Sun* ini sempat mendapat sorotan dari DPRD Kota Surabaya Komisi C Bidang Pembangunan dan Komunitas Begandring Soerabaia. Diketahui luas bangunan cagar budaya tersebut yang digantikan menjadi bangunan Hotel Platinum sekitar 7000 meter persegi. Bagian dalam bangunan Toko *May Sun* sudah dibongkar total, sedangkan bagian fasad depan bangunan masih utuh (Gambar V.7). Begandring Soerabaia pada saat itu melakukan protes dan meminta untuk proyek tersebut dikaji ulang dan dihentikan sementara pembangunannya. Selain itu, harus mempertimbangkan pendapat dari sejumlah pakar yang berkaitan dengan cagar budaya seperti arsitektur, arkeologi dan sejarah. Namun, pihak pengelola pembangunan Hotel Platinum Surabaya yaitu PT Adhi Persada mengakui bahwa pembongkaran bangunan cagar budaya tersebut sudah mendapatkan izin rekomendasi dari Disbudparpora Kota Surabaya. Namun, aksi protes tersebut tidak ada hasil dan pembangunan terus berjalan dengan dalih pihak pengelola pembangunan Hotel Platinum masih mempertahankan wujud fasad bangunan Toko *May Sun*. Dalam proses penyelesaian kasus ini, terdapat

proses penyelesaian tidak transparan dan tidak melibatkan berbagai elemen yang ahli terkait bangunan cagar budaya, termasuk didalamnya masyarakat. Selain itu, pada tahun 2019 ada anggota TACB Kota Surabaya yang memiliki *track record* kurang layak. Hal ini disebabkan karena beberapa kali bangunan cagar budaya hilang dan dibongkar dengan dalih luput dari pengawasan. Peristiwa ini menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan struktur TACB Kota Surabaya yang berganti kepengurusan pada tahun 2022 dan Revisi Perda Cagar Budaya pada tahun 2023.



Gambar V. 5 Iklan Toko May Sun



Gambar V. 6 Hotel Platinum, Tunjungan Tahun 2024



Gambar V. 7 Kondisi fasad eks Toko May Sun, Tunjungan Tahun 2024



Gambar V. 8 Kondisi fasad eks Toko *May Sun*, Tunjungan Tahun 2013 (Sebelum dibongkar)

V.3 Identifikasi *Stakeholder* dalam Konservasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Tunjungan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat diidentifikasi aktor-aktor terlibat upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya. Lembaga-lembaga yang terlibat langsung dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya di Kota Surabaya terdiri dari lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah yang dapat diketahui sebagai berikut.

V.3.1 Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Serta Pariwisata

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Serta Pariwisata (Disbudparpora) merupakan sebuah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membawahi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dalam upaya konservasi cagar budaya di Surabaya. Disbudparpora dengan bidang kebudayaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana kerja yang spesifik serta pedoman teknis, terutama dalam sektor kebudayaan.

- Koleksi digital milik UPT Perpustakaan ITB untuk keperluan pendidikan dan penelitian
- b. Pelaksanaan program kerja dan instruksi teknis yang berfokus pada bidang kebudayaan.
 - c. Pelaksanaan koordinasi dan kolaborasi dengan lembaga terkait yang relevan.
 - d. Pelaksanaan proses teknis untuk perizinan maupun non-perizinan serta rekomendasi sesuai dengan bidangnya.
 - e. Pelaksanaan penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya dan sejarah.
 - f. Pelaksanaan dokumentasi dan publikasi mengenai cagar budaya dan warisan sejarah.
 - g. Pelaksanaan sinkronisasi kebijakan untuk pelestarian cagar budaya dan warisan sejarah.
 - h. Pelaksanaan pembinaan dalam pengelolaan cagar budaya.
 - i. Pelaksanaan penggalian serta pelestarian cagar budaya dan sejarah.
 - j. Pelaksanaan pengelolaan dan manajemen arsip di bidang kebudayaan.
 - k. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan kinerja yang tercantum dalam dokumen perencanaan strategis.
 - l. Pelaksanaan tugas pokok lainnya yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya (D. K. Surabaya, 2023).

Menjalankan kegiatan konservasi cagar budaya di Surabaya, Disbudparpora bersama TACB melakukan kerjasama dengan Begandring Soerabaia dalam konsultasi dan rapat dengar pendapat tentang cagar budaya.

“Tugas dari Disbudparpora khususnya untuk konservasi cagar budaya di Kawasan Tunjungan itu kompleks, mas. Tapi salah satu fokus utamanya sekarang itu mengembangkan Kawasan Tunjungan sebagai destinasi wisata sejarah. Salah satu langkahnya yaitu mengadakan kegiatan seni dan budaya pada setiap akhir pekan. Selain itu sendiri, kalau sisi infrastruktur bangunan, kami mengimbau para pengelola bangunan lama untuk membersihkan dan membuka penutup fasad bangunan agar tampak wajah asli bangunannya” (Pak S A – Staf Disbudparpora Kota Surabaya)

V.3.2 Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan

Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman serta Pertanahan (DPRKPP) merupakan sebuah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memproses permasalahan teknis terkait dengan penataan ruang yang diwujudkan dalam bentuk dokumen seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). DPRKPP dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan cagar budaya tidak menangani secara langsung, namun menyusun beberapa dokumen-dokumen terkait tata ruang di kawasan cagar budaya. DPRKPP juga mengeluarkan surat rekomendasi teknis bangunan yang sudah diverifikasi oleh TABG (W. Surabaya, 2022). DPRKPP Kota Surabaya Bidang Bangunan juga merancang konsep wisata kota tua yang ada di kawasan Tunjungan, area Jembatan Merah, dan Jalan Karet bersama Disbudparpora.

V.3.3 Dinas Perhubungan

Dinas Perhubungan (Dishub) merupakan sebuah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di bidang perhubungan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui SEKDA. Dishub dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan cagar budaya tidak menangani secara langsung, namun melaksanakan manajemen dan rekayasa lalu lintas serta menentukan titik lokasi parkir di Kawasan Tunjungan, agar kawasan konservasi tersebut lebih tertib, nyaman, dan menarik untuk dikunjungi bagi para wisatawan. Adapun fungsi dari Dishub Bidang Lalu Lintas yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen serta rekayasa lalu lintas di jalan-jalan perkotaan;
- b. Pelaksanaan analisis dampak lalu lintas (andalalin) di jalan-jalan kota;
- c. Penentuan lokasi untuk fasilitas parkir umum di jalan-jalan kota;
- d. Penentuan lokasi untuk rambu lalu lintas, marka jalan, perangkat sinyal lalu lintas, serta alat pengendali dan pengaman pengguna jalan;
- e. Penyusunan dan perencanaan pengembangan sistem informasi serta teknologi lalu lintas yang dikenal sebagai *Surabaya Intelligent Transport System*;
- f. Penetapan lokasi tempat parkir serta pemrosesan permohonan izin untuk penyelenggaraan parkir di tepi jalan umum dan parkir swasta oleh individu atau badan hukum;

- Koleksi digital milik UPT Perpustakaan ITB untuk keperluan pendidikan dan penelitian
- g. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung untuk penyelenggaraan parkir di tepi jalan umum dan tempat parkir khusus;
 - h. Penertiban, pengawasan, dan pengamanan area parkir;
 - i. Pemungutan retribusi terkait pengelolaan parkir;
 - j. Penyusunan, perencanaan, dan pengembangan sistem informasi serta teknologi yang dikenal sebagai *Electronic Surabaya Parking Management*;
 - k. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian dalam bidang lalu lintas (Walikota Surabaya, 2021).

V.3.4 Tim Ahli Cagar Budaya

Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) merupakan lembaga non struktural dan independen yang dibentuk oleh walikota guna memberikan pemeringkatan, rekomendasi penetapan, dan penghapusan Cagar Budaya. TACB Surabaya terdiri dari 6 orang yang berasal dari para akademisi yang ahli dibidang masing-masing. Adapun tugas TACB mempunyai prosedur dan cara kerja sebagai berikut:

- a. Menyusun dan menetapkan prosedur kerja yang diperlukan;
- b. Mengembangkan rencana kerja untuk setiap tahun;
- c. Melakukan analisis terhadap dokumen yang diajukan sebagai Cagar Budaya oleh Tim Pendaftaran;
- d. Menyesuaikan pelaksanaan operasional dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah;
- e. Mengelompokkan Cagar Budaya berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Pemerintah;
- f. Mengumpulkan informasi dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, individu, atau Masyarakat Hukum Adat yang mengajukan pendaftaran objek;
- g. Mengajukan saran perbaikan dokumen kepada Tim Pendaftaran;
- h. Memberikan rekomendasi mengenai objek pendaftaran berupa Benda Cagar Budaya dan/atau Situs Cagar Budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang memenuhi syarat untuk tetap diakui sebagai Cagar Budaya kepada pihak berwenang;

- i. Merekendasikan penetapan status sebagai Cagar Budaya;
- j. Menyusun dan memberikan rekomendasi peringkat untuk Cagar Budaya;
- k. Merekendasikan pencatatan ulang bagi Cagar Budaya yang hilang namun telah ditemukan kembali;
- l. Merekendasikan penghapusan status Cagar Budaya. (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015).

TACB dalam menjalankan tugasnya juga banyak melibatkan Begandring Soerabaia dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan bangunan berstatus cagar budaya di Kota Surabaya. Selain itu, TACB selalu melakukan koordinasi dengan TABG terkait pembangunan gedung khususnya di kawasan cagar budaya.

V.3.5 Tim Ahli Bangunan dan Gedung

Tim Ahli Bangunan dan Gedung (TABG) merupakan suatu lembaga non struktural dan independen yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Surabaya serta dibawah naungan DPRKPP. TABG berfungsi sebagai bagian dari prosedur untuk Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan cara memeriksa suatu rancangan bangunan dan memberikan tanda tangan persetujuan atas suatu bangunan yang diajukan melalui DPRKPP. Dalam kegiatan konservasi cagar budaya di Surabaya, TABG tidak menangani secara langsung. Namun, TABG akan berkerjasama dengan TACB yang menghasilkan surat rekomendasi jika ada pengajuan IMB yang merupakan bangunan atau kawasan cagar budaya.

V.3.6 Akademisi

Akademisi merupakan sekelompok yang memiliki *background* yang bergerak di bidang pendidikan seperti dosen, penelitian dan mahasiswa. Kelompok akademisi ini merupakan kelompok yang memiliki relasi yang luas dan memiliki banyak peran sesuai dengan posisi yang ditempati. Hal ini dapat dibuktikan pada pergerakan aktor-aktor seperti Bapak Purnawan Basundoro, Bapak Kukuh Yudha Karnanta, dan Bapak Yayan Indrayana. Mereka merupakan orang-orang yang dalam kegiatan sehari-harinya merupakan dosen maupun peneliti yang memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum serta mengidentifikasi hal baru sesuai bidang keilmuan. Namun,

mereka dapat berganti peran ketika bergabung dalam suatu komunitas seperti Begandring Soerabaia maupun tim-tim non pemerintah serta tetap melakukan tugasnya dengan tidak meninggalkan posisi asli mereka dalam membagikan ilmu pengetahuan. Terkait kegiatan konservasi cagar budaya, para akademisi juga menyelenggarakan kegiatan seminar, *workshop* dan diskusi guna merangsang keterlibatan mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya konservasi cagar budaya. Hal ini bertujuan mendorong mahasiswa agar mampu menginisiasi aksi-aksi kecil dilingkungan mahasiswa untuk peduli dengan bangunan cagar budaya di sekitar mereka. Dalam sistem pendidikan perguruan tinggi, khususnya di program studi ilmu sejarah dan arsitektur, juga sudah mulai ada materi-materi yang membahas tentang konservasi cagar budaya untuk menudukung pendidikan formal terkait konservasi cagar budaya. Selain itu, akademisi juga memiliki peran penting dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dan Dokumentasi

Akademisi melakukan penelitian tentang sejarah, arsitektur, dan nilai budaya bangunan berstatus cagar budaya. Penelitian ini dapat membantu memahami konteks sejarah dan makna budaya dari suatu bangunan.

2. Pendidikan dan Pelatihan

Akademisi memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para profesional di bidang konservasi, arsitektur, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini dapat mencakup prinsip-prinsip dasar konservasi, teknik restorasi, dan metode penanganan bahan bangunan kuno.

3. Pengembangan Pedoman Konservasi

Akademisi berkontribusi dalam pengembangan pedoman konservasi yang membimbing praktisi dalam menjalankan proyek restorasi atau pemeliharaan bangunan cagar budaya. Pedoman ini dapat mencakup aspek teknis, etika, dan keberlanjutan.

4. Advokasi dan Kesadaran Masyarakat

Akademisi menjadi advokat utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi bangunan cagar budaya. Ini melibatkan penyuluhan masyarakat tentang nilai-nilai sejarah dan budaya, serta bahaya yang dihadapi oleh bangunan-bangunan tersebut.

5. Inovasi Teknologi dalam Konservasi:

Akademisi mengintegrasikan inovasi teknologi terbaru dalam praktik konservasi, seperti pemindaian laser 3D untuk pemetaan bangunan atau penggunaan bahan ramah lingkungan dalam proses restorasi.

6. Penelitian Keberlanjutan:

Akademisi melakukan penelitian tentang cara meningkatkan keberlanjutan dalam proyek konservasi, termasuk penggunaan sumber daya yang efisien dan penerapan praktik ramah lingkungan.

7. Pemantauan dan Evaluasi:

Akademisi terlibat dalam pemantauan dan evaluasi proyek konservasi untuk memastikan bahwa metode yang digunakan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi yang baik.

Melalui peran-peran ini, akademisi dapat memainkan peran penting dalam menjaga melestarikan warisan budaya melalui konservasi cagar budaya.

V.3.7 Masyarakat Umum

Masyarakat merupakan salah satu elemen yang luas relasi dan interaksinya terhadap bangunan cagar budaya. Masyarakat dapat menjadi salah satu kekuatan terkait upaya konservasi bangunan cagar budaya. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat sudah mengetahui pengetahuan dan konsep yang mumpuni terkait bangunan cagar budaya. Selain itu, terdapat peran masyarakat umum dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran dan Pendidikan

Masyarakat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi bangunan cagar budaya. Ini melibatkan penyuluhan masyarakat tentang *value* sejarah, arsitektur, dan budaya dari bangunan cagar budaya tersebut.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Konservasi

Masyarakat berpartisipasi langsung dalam kegiatan konservasi, seperti membersihkan lingkungan sekitar bangunan, ikut serta dalam kegiatan restorasi, atau menjadi sukarelawan di proyek-proyek pelestarian.

3. Pengawasan dan Pelaporan

Masyarakat berperan sebagai mata dan telinga ekstra dalam melaporkan tindakan vandalisme atau perusakan pada bangunan cagar budaya kepada pihak berwenang. Mereka juga dapat membantu memantau kondisi bangunan secara berkala.

4. Pemanfaatan Secara Berkelanjutan

Menggunakan dan memanfaatkan bangunan cagar budaya dengan cara yang berkelanjutan dapat membantu mempertahankan nilai ekonomi dan fungsional dari bangunan tersebut. Ini termasuk mendukung usaha-usaha lokal yang berbasis pada warisan budaya.

5. Pemeliharaan Lingkungan Sekitar

Masyarakat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan sekitar bangunan cagar budaya. Kondisi lingkungan yang baik dapat membantu melindungi bangunan dari kerusakan oke oleh faktor lingkungan, seperti kelembaban atau polusi udara.

7. Partisipasi dalam Proses Pengambilan Keputusan

Hal ini dapat melibatkan partisipasi masyarakat dalam pertemuan komunitas, memberikan masukan, dan menjadi bagian dari kelompok advokasi.

Melibatkan masyarakat umum dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat terjaga eksistensinya hingga generasi mendatang.

V.3.8 Pemilik Bangunan

Pemilik bangunan merupakan aktor penting yang berperan dalam konservasi bangunan cagar budaya. Pemilik bangunan cagar budaya mempunyai pengetahuan lebih terkait detail bangunan mereka sendiri. Namun, tingkat kesadaran dan pemahaman mereka terhadap cagar budaya dapat dilihat dari perilaku mereka dalam mengelola dan merawat bangunan cagar budaya tersebut. Pemilik yang memiliki pemahaman terkait konservasi cagar budaya dapat ditinjau dari upaya mereka dalam melakukan berdiskusi dan konsultasi dengan lembaga-lembaga ahli ketika akan melakukan kegiatan pemugaran bangunan cagar budaya. Sementara itu disisi lain, pemilik yang tidak memiliki pemahaman terkait konservasi cagar budaya akan melalaikan hal tersebut dan cenderung melakukan kegiatan yang berdampak pada hilangnya atau rusaknya bangunan cagar budaya. Salah satu contohnya yaitu dapat dilihat dari studi kasus Transformasi Bangunan Toko *May Sun* yang dibahas sebelumnya. PT. MIL Platinum Bersaudara termasuk pemilik bangunan yang kurang memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman terkait konservasi cagar budaya dengan tidak memperhatikan prinsip konservasi cagar budaya dalam pembangunan hotel di bekas bangunan Toko *May Sun*. Seharusnya pemilik bangunan cagar budaya berperan penting dalam upaya konservasi cagar budaya dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1. Pemeliharaan dan Perawatan Rutin**

Pemilik bangunan bertanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan rutin. Ini mencakup pembersihan, perbaikan kecil, dan langkah-langkah pencegahan untuk menjaga kondisi fisik bangunan.

- 2. Kerjasama dengan Ahli Konservasi**

Pemilik dapat bekerjasama dengan ahli konservasi dan arsitek yang memiliki pengetahuan khusus dalam pemeliharaan bangunan bersejarah. Mereka dapat memberikan saran teknis dan panduan untuk memastikan bahwa restorasi dan pemeliharaan dilakukan dengan benar.

- 3. Penggunaan yang Berkelanjutan**

- Pemilik dapat memastikan bahwa bangunan cagar budaya digunakan dengan cara yang berkelanjutan. Ini dapat mencakup penggunaan bangunan untuk tujuan komersial atau pendidikan yang masih mempertahankan integritas sejarah dan arsitekturalnya.
4. Pengembangan Rencana Manajemen Krisis
Pemilik harus memiliki rencana manajemen krisis untuk mengatasi potensi ancaman seperti kebakaran, bencana alam, atau perusakan. Rencana ini dapat membantu mengurangi risiko kerusakan serius pada bangunan cagar budaya.
 5. Pengelolaan Lingkungan Sekitar
Pemilik dapat berperan dalam pengelolaan lingkungan sekitar bangunan. Ini memastikan bahwa lingkungan sekitar tidak merusak atau membahayakan bangunan dan melibatkan kerjasama dengan komunitas setempat.
 6. Edukasi dan Kesadaran:
Pemilik dapat memainkan peran dalam mendidik masyarakat tentang *value* sejarah dan kultur dari bangunan cagar budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat untuk upaya konservasi. Melibatkan pemilik bangunan cagar budaya secara aktif dalam upaya konservasi adalah kunci untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap terjaga untuk generasi mendatang.

V.3.9 Media Massa

Media massa merupakan salah satu alat yang penting dan berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat secara luas. Media massa juga dapat menjadi alat kontrol masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat mengawasi upaya konservasi cagar budaya serta membuat pemilik bangunan lebih waspada dalam melakukan tindakan terhadap bangunan cagar budaya. Salah satu contoh peran media massa dalam upaya konservasi cagar budaya di Surabaya yaitu melalui Begandring Soerabaia yang mendesak pemerintah untuk segera membentuk Badan Pengelola Cagar Budaya. Selain itu, media massa dapat berperan sebagai berikut:

1. Penginformasian dan Edukasi

Media massa dapat menginformasikan masyarakat tentang keberadaan, sejarah, dan nilai-nilai budaya dari cagar budaya. Mereka dapat menyampaikan informasi secara mendalam dan edukatif, membantu masyarakat memahami pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

2. Sosialisasi Nilai-nilai Konservasi

Media massa dapat menjadi alat untuk menyosialisasikan nilai-nilai konservasi kepada masyarakat. Dengan menyajikan informasi tentang upaya konservasi yang sedang dilakukan dan pentingnya melibatkan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, media massa dapat membantu menciptakan kesadaran dan dukungan publik.

3. Pemberitaan tentang Ancaman dan Tantangan

Media massa dapat memberitakan ancaman atau tantangan terhadap cagar budaya, seperti perubahan lingkungan, konflik, vandalisme, atau aktivitas ilegal. Hal ini dapat mengerakkan masyarakat dan pemerintah untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

4. Mobilisasi Dukungan Finansial

Media massa dapat membantu menggerakkan dukungan finansial dari masyarakat, bisnis, dan pemerintah untuk proyek konservasi. Melalui kampanye publik dan liputan yang mendalam, media dapat membantu menggalang dana yang diperlukan untuk pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya.

5. Partisipasi Masyarakat

Media massa dapat menjadi sarana untuk melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi. Mereka dapat memberikan informasi tentang cara masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian cagar budaya, misalnya melalui kegiatan sukarela, pendidikan, atau dukungan advokasi.

Dengan berperan sebagai penyebar informasi dan pendorong partisipasi, media massa dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya konservasi cagar budaya.

V.3.10 Seniman Musik

Seniman musik dapat memainkan peran penting dalam upaya konservasi bangunan cagar budaya di Kawasan Tunjungan, Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang mempromosikan Kawasan Tunjungan dengan memainkan lagu “Rek Ayo Rek” ciptaan Mus Muljadi dan “Surabaya” ciptaan Dara Puspita. Selain itu, seniman musik berperan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

- a. Lagu dan pertunjukan musik dapat menjadi alat yang efektif untuk edukasi dan penyadaran masyarakat tentang *value* sejarah dan kultur bangunan cagar budaya.
- b. Komposisi musik yang terinspirasi oleh arsitektur dan sejarah bangunan dapat menarik minat publik dan memotivasi mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang cagar budaya.
- c. Konser dan festival musik yang diadakan di bangunan cagar budaya dapat membantu meningkatkan visibilitas dan apresiasi masyarakat terhadap bangunan tersebut.

2. Menggalang Dana

Konser amal dan penggalangan dana dapat membantu mengumpulkan dana untuk pemugaran dan pemeliharaan bangunan cagar budaya.

3. Mendorong Advokasi dan Partisipasi Masyarakat:

- a. Seniman musik dapat menggunakan *platform* mereka untuk mengadvokasi kebijakan yang melindungi bangunan cagar budaya dari kehancuran dan pembangunan yang tidak bertanggung jawab.
- b. Masyarakat dapat didorong untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi melalui kegiatan sukarelawan dan program edukasi.

4. Meningkatkan Apresiasi Estetika:

- a. Musik dapat membantu menciptakan suasana yang indah dan inspiratif di dalam dan di sekitar bangunan cagar budaya.

- b. Pertunjukan musik yang dipadukan dengan pencahayaan dan efek visual dapat menciptakan pengalaman yang unik dan berkesan bagi pengunjung.

V.3.11 Begandring Soerabaia

Begandring Soerabaia merupakan sebuah komunitas yang merepresentasikan masyarakat dalam upaya konservasi bangunan dan kawasan cagar budaya di Surabaya. Perlu diketahui bahwa Begandring Soerabaia memiliki beberapa aset penting berupa relasi dan ilmu pengetahuan yang luas karena terdiri dari sekelompok orang-orang yang memiliki latar belakang kelimuan maupun latar belakang pekerjaan yang beragam. Pergerakan Begandring Soerabaia dari tahun ke tahun membawa perubahan yang cukup signifikan terkait upaya konservasi cagar budaya di Kota Surabaya. Selain itu juga menjadi pelopor sejumlah kegiatan seputar sejarah kota dan konservasi cagar budaya yang sampai saat ini masih terus dijalankan di masyarakat. Begandring Soerabaia sebagai komunitas dapat memainkan peran yang sangat penting dalam upaya konservasi cagar budaya di Kota Surabaya antaranya sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Tradisi dan Pengetahuan Lokal

Komunitas seringkali mewarisi pengetahuan tradisional tentang cagar budaya dari generasi ke generasi. Mereka dapat memainkan peran penting dalam melestarikan praktik budaya, cerita, dan keahlian yang terkait dengan situs bersejarah.

2. Partisipasi Aktif dalam Proses Pengambilan Keputusan

Dengan melibatkan komunitas dapat memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan mereka diakui. Partisipasi aktif dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Pendidikan dan Kesadaran

Komunitas dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya melestarikan bangunan berstatus cagar budaya. Dengan menyebarkan pengetahuan tentang sejarah dan *value* budaya, mereka dapat membantu mendorong rasa tanggung jawab terhadap warisan bersama.

4. Pengawasan dan Perlindungan Cagar Budaya

Komunitas seringkali menjadi "penjaga" cagar budaya sehari-hari. Mereka dapat memainkan peran aktif dalam pengawasan, melindungi situs dari vandalisme, pencurian, atau kerusakan akibat faktor lingkungan.

5. Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan

Konservasi cagar budaya dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata berkelanjutan. Komunitas dapat terlibat dalam pengembangan inisiatif pariwisata yang menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

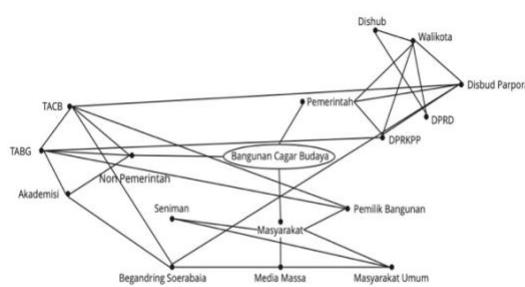
6. Pembangunan Identitas dan Keberlanjutan Budaya

Cagar budaya sering kali mencerminkan identitas suatu komunitas. Dengan melestarikan situs-situs bersejarah, komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya mereka sendiri untuk generasi mendatang.

Dengan melibatkan partisipasi komunitas, upaya konservasi cagar budaya dapat menjadi lebih efektif dan *sustainable* dalam jangka panjang. Selain itu, komunitas dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

V.4 Peran Stakeholder Dalam Konservasi Bangunan Cagar Budaya

Berdasarkan dari hasil pengamatan, hasil wawancara, data-data yang diperoleh dan pembahasan analisis diatas, dapat dijelaskan *stakeholder* yang berpartisipasi dalam kegiatan konservasi tersebut di Kawasan Tunjungan, Kota Surabaya yaitu:



Gambar V. 9 Jaringan Aktor dalam Upaya Konservasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Tunjungan

Stakeholder dalam upaya konservasi bangunan berstatus cagar budaya di Kawasan tersebut dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel V. 1 Tabel III.1 Daftar Narasumber Wawancara

Tingkat	Stakeholder	Peran	Kepentingan	Pengaruh	Relasi	Kendala
Pemerintah Kota	DPRD	Memberikan persetujuan atau penolakan sebuah kebijakan yang diambil oleh walikota.		Signifikan	Walikota	
	Walikota	Membuat suatu kebijakan terkait dengan upaya konservasi cagar budaya (Salah satunya Perda Cagar Budaya); memberikan perizinan pada kegiatan pembongkaran atau pemugaran dan pemanfaatan kawasan maupun suatu bangunan cagar budaya; melakukan sebuah tindakan untuk menghentikan kegiatan yang melanggar peraturan cagar budaya yang berlaku; mengawasi kegiatan konservasi cagar budaya.	Setiap walikota di setiap daerah memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap upaya konservasi cagar budaya. Namun kepentingan ini dapat dominan karena didukung oleh kekuasaan yang dimiliki.	Sangat berpengaruh	Disbudparpora, DPRKPP, dan Dishub	Adanya masa jabatan walikota membuat adanya pergantian walikota. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian konservasi cagar budaya pada kepentingan dan prioritas yang berbeda-beda
	Disbudparpora	Melaksanakan perumusan kebijakan pelestarian cagar budaya dan sejarah; melaksanakan sinkronisasi kebijakan pelestarian cagar budaya; melakukan pembinaan terhadap konservasi cagar budaya.	Mengikuti arahan kebijakan yang diberikan Walikota	Sangat berpengaruh	Walikota, DPRKPP dan TABC	Kurangnya koordinasi antar OPD sehingga menyebabkan adanya ketidaksesaran dalam penyusunan kebijakan terkait cagar budaya.
	DPRKPP	Mengeluarkan surat rekomendasi teknis bangunan yang sudah diverifikasi oleh TABG, termasuk juga pembangunan bangunan cagar budaya atau bangunan di kawasan cagar budaya; menyusun dokumen terkait tata ruang di kawasan cagar budaya.	Mengikuti arahan kebijakan yang diberikan Walikota	Signifikan	Disbudparpora dan TABG	Kurangnya koordinasi antar OPD sehingga menyebabkan adanya ketidaksesaran dalam penyusunan kebijakan terkait cagar budaya.
	Dishub	Melaksanakan manajemen dan rekayasa lalu lintas serta menentukan titik lokasi parkir di Kawasan Tunjungan, agar kawasan konservasi tersebut lebih rilex, nyaman, dan menarik untuk dikunjungi bagi para wisatawan.	Mengikuti arahan kebijakan yang diberikan Walikota	Signifikan	Walikota	
Lembaga Non Pemerintah	Tim Ahli Cagar Budaya	Merekomenasikan objek pendaftaran cagar budaya yang memenuhi kriteria; merekomendasikan penetapan cagar budaya; merekomendasikan dan menyusun peringkat cagar budaya; merekomendasikan pencatatan kembali cagar budaya yang hilang dan ditemukan kembali; merekomendasikan penghapusan cagar budaya.	Bangunan dan kawasan cagar budaya	Sangat berpengaruh	Disbudparpora, TABG dan Akademisi	
	Tim Ahli Bangunan Gedung	Sebagai bagian dari prosedur untuk Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan cara memeriksa suatu rancangan bangunan dan memberikan tanda tangan persetujuan atas suatu bangunan yang diajukan melalui DPRKPP; TABG berkerjasama dengan TACB yang menghasilkan surat rekomendasi jika ada pengajuan IMB yang merupakan bangunan atau kawasan cagar budaya.	Kondisi teknis bangunan cagar budaya	Signifikan	DPRKPP dan TABC	
	Akademisi	Melakukan penelitian tentang cagar budaya.; membagikan ilmu pengetahuan tentang budaya; meningkatkan kualitas SDM di bidang konservasi cagar budaya melalui edukasi dan pelatihan.	Pengembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan riset, serta peningkatan sumber daya manusia.	Berpengaruh	TACB dan Begandring Soerabaia	
Masyarakat	Begandring Soerabaia	Pelopor dan mewadahi kegiatan masyarakat dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi cagar budaya; melakukan kajian dan penelitian terkait cagar budaya; membagikan ilmu pengetahuan terkait sejarah dan cagar budaya.	Bangunan dan kawasan cagar budaya	Berpengaruh	Disbudparpora, TACB, Akademisi dan Media Massa	Relasi terbentuk yang sudah ada masih terbatas dan belum menjangkau masyarakat secara luas.
	Media Massa	Sebagai wadah untuk masyarakat beropini terkait konservasi cagar budaya; memberikan informasi dan berita update terkait cagar budaya	Keuntungan ekonomi	Signifikan	Begandring Soerabaia dan Masyarakat Umum	
	Masyarakat Umum	Berpartisipasi langsung dalam kegiatan konservasi, seperti membersihkan lingkungan sekitar bangunan, ikut serta dalam kegiatan restorasi, atau menjadi sukarelawan di proyek-proyek pelestarian; berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan sekitar bangunan cagar budaya.	Bangunan dan kawasan cagar budaya	Berpengaruh	Begandring Soerabaia dan Media Massa	
	Pemilik bangunan	Memelihara, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan bangunan cagar budaya	Keuntungan ekonomi	Sangat berpengaruh	TACB dan TABG	Banyak pemilik bangunan dengan tingkat kesadaran yang rendah dan pemahaman yang kurang tentang bangunan cagar budaya
	Seniman Musik	Mempromosikan Kawasan Tunjungan dengan memainkan lagu seperti contoh lagu "Rek Ayo Rek" ciptaan Mus Muljadi dan "Surabaya" ciptaan Dara Puspita.	Keuntungan ekonomi	Signifikan	Masyarakat Umum	

V.5 Analisis Stakeholder (*Interest vs Power*)

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dibuat sebuah analisis *stakeholder* yang diawali dengan menyusun *stakeholder* pada matriks dua kali dua menurut *interest* (kepentingan atau minat) *stakeholder* terhadap upaya konservasi bangunan cagar budaya dan *power* (kekuasaan) *stakeholder* dalam mempengaruhi upaya konservasi bangunan cagar budaya yang dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Gambar V. 10 Matriks Analisis *Stakeholder* dalam Konservasi Cagar Budaya di Surabaya

Pencantuman *stakeholder* pada matriks diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Subjects* yaitu organisasi yang memiliki *interest* besar tetapi mempunyai *power* yang rendah. *Subjects* dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memperhatikan pada upaya konservasi cagar budaya namun tidak memiliki *power* dalam hal mempengaruhi penyusunan kebijakan konservasi cagar budaya. *Stakeholder* yang termasuk kelompok *subjects* ini adalah pemilik bangunan, Begandring Soerabaia dan akademisi.

2. *Players* yaitu lembaga atau orang yang memiliki *interest* dan *power* yang besar. *Players* dapat disebut juga dengan pemain utama dalam penyusunan kebijakan konservasi bangunan cagar budaya. Lembaga atau orang ini memiliki *power* yang besar dalam membuat aturan atau melakukan sesuatu terkait konservasi bangunan cagar budaya. Adapun *stakeholder* yang termasuk dalam kelompok *players* yaitu Walikota, Disbudparpora dan TACB.
3. *Crowd* yaitu adalah kelompok yang memiliki *interest* dan *power* yang rendah. Adapun kelompok *crowd* ini diisi oleh Dishub, masyarakat umum, dan seniman musik.
4. *Contest Setter* yaitu lembaga atau orang yang mempunyai *power* besar namun mempunyai *interest* yang rendah. *Contest setter* dapat disebut sebagai *stakeholder* yang mempunyai power untuk membuat peraturan dan menyusun kebijakan dalam konservasi cagar budaya, namun memiliki *interest* yang rendah dalam upaya konservasi cagar budaya. Adapun *stakeholder* yang termasuk dalam kelompok *contest setter* yaitu DPRD, DPRKPP, TABG dan media massa. Khusus untuk media massa yang masuk dalam kelompok ini, disebabkan karena memiliki *power* untuk membentuk opini di masyarakat sehingga nantinya dapat mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh lembaga terkait. Namun, media massa memiliki *interest* yang rendah terhadap upaya konservasi cagar budaya.

V.6 Refleksi Temuan Terkait Konservasi Bangunan Cagar Budaya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Konservasi bangunan cagar budaya juga mempunyai peran penting dalam pembangunan berkelanjutan yaitu memberi manfaat untuk masyarakat sekitar dalam aspek sosial dan budaya serta mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Konservasi bangunan cagar budaya juga termasuk kedalam point 11.4 *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau disebut juga dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Point ini menjelaskan bahwa pentingnya konservasi alam dan budaya. Adapun konservasi alam dan budaya dalam bentuk bangunan, kawasan, ataupun

aktivitas masyarakat harus menyeleraskan dengan metode pembangunan yang lainnya dengan mengutamakan ekonomi, sosial, dan budaya (Labadi et al, 2021). Para *stakeholder* terkait harus berperan secara aktif dalam konservasi tanpa memungkiri pembangunan yang membutuhkan kedinamisan seiring dengan kebutuhan ruang. Selain itu, konservasi harus mampu berkolaborasi dalam membentuk pembangunan ruang yang humanis.

Selain itu, konservasi juga harus memberikan manfaat utamanya untuk masyarakat sekitar baik dalam ekonomi, budaya, dan sosial. Indikator ekonomi harus dapat beriringan dengan pelaksanaan konservasi yang tidak merusak sesuatu yang sudah ada. Hal ini juga berbanding lurus dengan paradigma yang ada, bahwa konservasi hanya berbicara tentang sejarah, sosial, dan budaya. Namun pada faktanya dalam eksistensi bangunan cagar budaya dibutuhkan pertimbangan ekonomi agar proses konservasi tetap berkelanjutan.

Strategi konservasi bangunan cagar budaya yang berkonsep *adaptive reused* dibutuhkan terhadap tuntutan fungsi generasi saat ini. Konsep ini menghidupkan dan memfungsikan yang baru bangunan cagar budaya untuk memenuhi aktivitas masyarakat pada masa kini. Konsep tersebut memberikan peluang interaksi sinergis antar *stakeholder* untuk membangun pemberdayaan bersama secara proposisional. Material, teknologi, dan manajemen operasional mutakhir diterapkan dalam memberikan vitalitas bagi bangunan cagar budaya dalam mencapai keberlanjutan untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan perubahan (Triratma et al, 2023). Selain itu, konservasi yang tepat dapat berkontribusi dalam mendorong perkembangan kota. Serta adanya integrasi dan partisipasi sosial dalam proses pengelolaan dan perencanaan untuk konservasi bangunan cagar budaya dan mendorong perubahan perilaku sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa *heritage* untuk pemberdayaan dan inovasi. Konsep *adaptive reused* pada bangunan cagar budaya juga dapat berkontribusi pada *sustainable development* dan ekonomi sirkular dengan memperpanjang usia *heritage* (Pintossi et al, 2023).